

SKRIPSI S-1
Proses Pembelajaran Tari Sebagai Sarana Pembinaan
Bagi Anak Tuna Grahita Di SLB Pembina Umbulharjo
Yogyakarta



Oleh:
SUKMANINGSIH EKANINGTYAS
9910853011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEMESTER GENAP 2004/2005

SKRIPSI S-1
Proses Pembelajaran Tari Sebagai Sarana Pembinaan
Bagi Anak Tuna Grahita Di SLB Pembina Umbulharjo
Yogyakarta



Oleh:

SUKMANINGSIH EKANINGTYAS

9910853011



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEMESTER GENAP 2004/2005

Skripsi S-I

**Proses Pembelajaran Tari
Sebagai Sarana Pembinaan Bagi Anak Tuna Grahita
Di SLB Pembina Umbulharjo Yogyakarta**



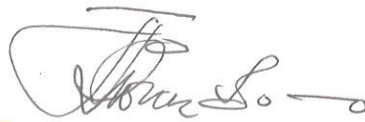
**Oleh:
SUKMANINGSIH EKANINGTYAS
9910853011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-I
Dalam Bidang Seni Tari
Semester Genap 2004/2005**

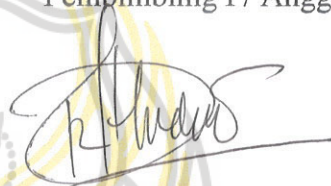
Tugas akhir ini telah diterima oleh
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada Tanggal 22 Juli 2005



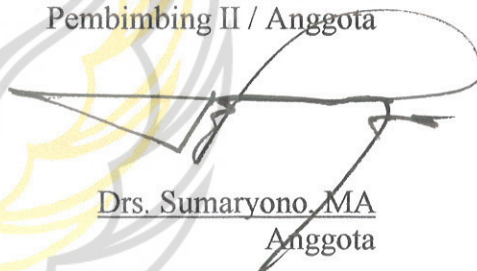
Dra. M Heni Winahyuningsih, M. Hum
Ketua / Anggota



Tri Nardono, SST., M. Hum
Pembimbing I / Anggota



Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum
Pembimbing II / Anggota



Drs. Sumaryono, MA
Anggota



Bambang Pudjasworo, SST., M.Hum
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Tryono Bramantyo Ps., M.Ed.Ph.D
Nip: 130909903



PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 22 Juli 2005

(Sukmaningsih Ekaningtyas)

RINGKASAN

Proses Pembelajaran Tari Sebagai Saranan Pembinaan Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Pembina Umbulharjo Yogyakarta Oleh:

Sukmaningsih Ekaningtyas

Tari Kelinci merupakan salah satu tari kreasi baru yang diberikan kepada anak normal diharapkan dapat bermanfaat bagi pembinaan anak khususnya penyandang keterbelakangan mental di Sekolah Luar Biasa Pembina Umbulharjo Yogyakarta. Ingin mengetahui bagaimana proses pembelajaran tari bagi anak tuna grahita sebagai sarana pembinaan fisik dan perkembangan perilaku anak di lingkungannya. Dipilihnya tari Kelinci untuk sarana pembinaan karena anak-anak sangat akrab dengan dunia binatang, dan tari Kelinci ini bertemakan dunia binatang dengan kostum yang menyerupai binatang kelinci serta iringannya yang riang gembira. Dengan cara demikian anak secara auditif terangsang untuk turut bergerak mengikuti gerakan yang diajarkan oleh guru serta mengikuti iramanya. Adapun tujuan dalam penelitian ini memahami motorik, sensomotorik dan kognitif sebagai sarana terapi dan ingin mengetahui lebih dekat akan kegiatan proses belajar tari serta metode yang diterapkan. Dengan tari dianggap juga sebagai terapi sesuai untuk anak-anak tunagrahita karena tidak memerlukan pengetahuan yang bersifat kalimat verbal menggunakan *wiraga* seperti yang berhubungan dengan aspek motorik dan sensomotorik untuk membantu pemulihan keterampilan sebagai materi tari, *wirama* sebagai kepekaan yang berhubungan dengan kognitifnya dimana mereka bisa menganalisis waktu irama / tempo pada musik iringannya sedangkan *wicara* yaitu membantu berkomunikasi dengan lingkungan seperti melalui gerak tari dengan ucapan tertentu memiliki kekuatan untuk berkomunikasi apalagi dengan tari secara berkelompok (duet) memungkinkan untuk selalu bekerja sama dan penyesuaian diri dengan pasangannya terjalin hubungan yang harmonis dengan menggunakan metode meniru atau mencontoh gurunya.

Gerak tari Kelinci meningkatkan dan membantu dalam sensomotorik, motorik dan kognitifnya anak tunagrahita. Tari Kelinci adalah salah satu tari kreasi baru yang diperuntukan atau ditarikan oleh anak-anak, baik putra maupun putri yang berbentuk tarian hiburan, sedangkan gerakannya meliputi: gerak jari-jari, gerak kepala, koordinasi mata dan tangan, koordinasi mata dan kaki, sedangkan untuk kekuatan tubuh seperti pada latihan kelenturan tubuh, ketahanan otot kaki dan otot tangan, keseimbangan dan orientasi ruang. Tari Kelinci yang diajarkan lingkungan Sekolah Luar Biasa Pembina diharapkan dapat membantu anak dalam proses belajar dan penyembuhannya secara optimal.

Yogyakarta, 22 Juli 2005

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

KATA PENGANTAR

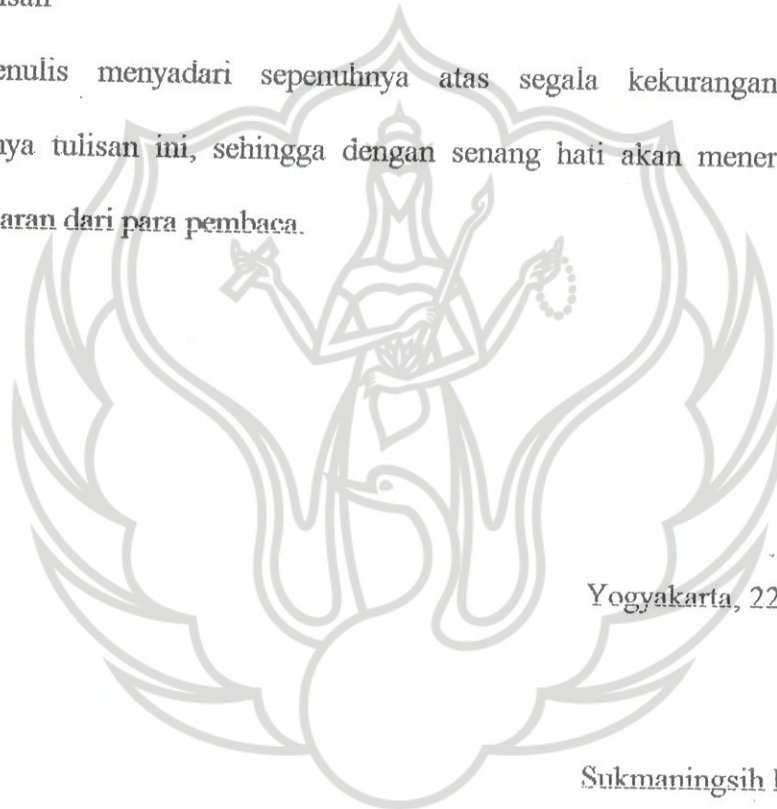
Allhamdulillah dengan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena kehendak-Nya lah penulis dianugrahi kemampuan untuk menyelesaikan program studi S-1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S-1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan merupakan awal penelitian untuk mengungkap kehidupan anak tunagrahita yang sangat membutuhkan pembimbingan melalui media tari

Karya tulis ini dapat di selesaikan melalui andil beberapa pihak yang penulis merasa perlu untuk menghaturkan terima kasih secara khusus, kepada beliau-beliau adalah:

1. Bapak Tri Nardono, SST, M.Hum. Selaku pembimbing studi dan pembimbing I yang dengan ketekunan dan kesabaran telah memberikan dorongan moral dan ilmu pengetahuan selama pelayanan konsultasi.
2. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingannya dan dorongan selama memberikan pelayanan konsultasi.
3. Bapak Darutuhanto selaku kepala sekolah SLB Tunagrahita Pembina Umbulharjo Yogyakarta, beserta staf guru yang telah memberikan bantuan selama penulis menjalankan penelitian.
4. Ibu Nanik Ruzini, SPd selaku pengajar di bidang tari yang telah memberikan bantuan selama penulis melakukan penelitian.

5. Untuk yang tersayang Bapak, Ibu serta adik-adikku yang telah memberikan semangat dan bantuan baik moral maupun materi hingga terselesainya studi ini.
6. Untuk yang terkasih, yang selalu memberiku dorongan dan waktunya untuk menyelesaikan penulisan ini
7. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam penyelesaian studi, khususnya yang berkaitan dengan penelitian dan penulisan

Penulis menyadari sepenuhnya atas segala kekurangannya sampai terwujudnya tulisan ini, sehingga dengan senang hati akan menerima kritikan maupun saran dari para pembaca.



Yogyakarta, 22 Juli 2005

Sukmaningsih Ekaningtyas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
Bab I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	8
Bab II TINJAUAN UMUM.....	12
A. Tinjauan Histori Sekolah Luar Biasa Pembina.....	12
1. Tujuan Dan Pengertian Pendidikan Luar Biasa.....	19
2. Anak Tunagrahita.....	23
B. Pembelajaran Tari di Lingkungan Sekolah Luar Biasa Pembina.....	31
1. Tujuan dan fungsi pendidikan kesenian di Sekolah Luar Biasa Bagian C.....	31
2. Pembelajaran tari di bagi beberapa tingkatan.....	33
3. Sistem penghargaan bagi siswa.....	40

Bab III	PROSES PEMBELAJARAN TARI SEBAGAI SARANAN PEMBINAAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA.....	44
	A. Proses Pembelajaran Materi Tari Anak di Sekolah Luar Biasa Pembina.....	44
	B. Pengaruh Tari Terhadap Perkembangan Jiwa Anak di Sekolah Luar Biasa Pembina.....	54
	1. Aspek Sensomotorik, Motorik dan Kognitif.....	54
	2. Manfaat Latihan Motorik, Sensomotorik dan Kognitif Bagi Anak Tunagrahita.....	60
	a. Gerak Tari Kelinci.....	61
	b. Iringan / vocal Tari Kelinci.....	71
Bab IV	KESIMPULAN.....	74
	DAFTAR PUSTAKA.....	76
	LAMPIRAN	
	A. Gambar keterampilan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina.....	80
	B. Ragam Gerak Tari Kelinci.....	98
	C. Notasi Iringan Tari Kelinci.....	99
	D. Piagam Penghargaan	
	E. Jumlah Guru Pengajar di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina	
	F. Letak Posisi Gedung Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina	

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Darutuhanto sebagai Kepala Sekolah SLB Negeri Pembina Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	14
Gambar 2. Anak autisme / austistik, Bobi anak SD umur 12 tahun dengan fisik sempurna, susah untuk merespon apa yang dicontohkan oleh orang lain, serta unsur motorik, sensomotorik dan kognitifnya yang lemah.....	15
Gambar 3. Anak Tuna Ganda. Yuda anak SD umur 12 tahun dengan kecacatan tidak bisa berbicara dan salah satu kaki tidak sempurna dan Wilona anak SD 11 tahun dengan kecacatan postur tubuh yang tidak seimbang dan tidak bisa menulis.....	16
Gambar 4. Tuna Rungu. Novita anak SD umur 15 tahun dengan fisik sempurna dengan kecacatan tidak bisa mendengar.....	17
Gambar 5. Gedung SLB Negeri Pembina beralamat Jl. Imogiri 224 Umbulharjo Yogyakarta 55163.....	18
Gambar 6. Anak tunagrahita ringan (C). M. Rosidik anak SD umur 10 tahun dengan fisik yang sempurna yang bisa mampu didik misalnya bisa berhitung.....	28
Gambar 7. Santoso umur 14 tahun anak SLTP, Sari umur 8 tahun dan Indun umur 14 tahun anak SD. Anak tunagrahita sedang (C1) dengan fisik sempurna istilah wajah mongol yaitu wajah yang mirip, tidak bisa membaca menulis dan berhitung hanya bisa mengenal beberapa tanda disebut mampu latih.....	29
Gambar 8. Proses pembelajaran tari Blak Dik Dot Tk dan SD di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.....	36
Gambar 9. Proses belajar menari dari meniru guru dibantu menggunakan cermin yang besar.....	37
Gambar 10. Pembelajaran tari Kelinci tingkat SLTP terdiri dari: Mira, Agung, Imam, Bekti dengan meniru gerak <i>ukel</i> yang sedikit mendekati benar.....	39
Gambar 11. Pementasan tari Kelinci pada acara perayaan ulang tahun ke 60 Ariyanto Pranata di Jl. Mageleng Km. 5,8.....	41

Gambar 12.	Festival anak luar biasa dalam lustrum ke 4 SLB Pembina tgl 30 April 2005 Tari Gembira dengan kostum kain, baju model kebaya menggunakan epek timang, hiasan sanggul dengan rias cantik.....	42
Gambar 13.	Festival anak luar biasa dalam lustrum ke 4 SLB Pembina tgl 30 April 2005 Tari Gedruk-Gedruk dengan kostum kain, celana panji, baju tanpa lengan, setagen, epek timang, gelang dan ikat kepala.....	43
Gambar 14.	Kostum tari Kelinci terdiri dari: 1. Baju lengan panjang putih 2. Celana panji berwarna putih 3. Slepe 4. Epek timang 5. Irah-irahan berbentuk kelinci berwarna putih 6. Bulu-bulu putih untuk tangan dan kaki.....	47
Gambar 15.	Kostum yang dikenakan dengan rias cantik terdiri dari: Mira, Santoso dan Bekti.....	48
Gambar 16.	Gerakan <i>trisik</i> yang dilakukan bersama-sama dengan membuat suatu lingkaran, dengan gerakan ini membantu anak dalam berkomunikasi sesama temannya.....	51
Gambar 17.	Gerakan <i>manggut-manggut</i> yang dicontohkan oleh guru yang ditiru oleh anak didiknya menggunakan iringan tari.....	52
Gambar 18.	Anak no 2 yang melakukan gerakan menari dengan menggunakan sensomotorik, motorik dan kognitifnya setelah dilatih tubuhnya dapat digerakan dengan lama proses belajar kurang lebih 2 tahun.....	56
Gambar 19.	M. Yusuf SD umur 8 tahun. Bentuk fisik anak sebelum diajarkan menari.....	57
Gambar 20.	Anak setelah mengikuti latihan menari mulai mau meniru apa yang di gerakan oleh gurunya setelah mendengar musik yang menghentak, sebelumnya anak tersebut tidak mau menggerakkan tubuhnya	58
Gambar 21.	Anak yang berada ditengah awalnya dia sangat pemalu dan susah untuk bergaul setelah mengikuti kesenian khususnya tari dia mulai berani untuk mengikuti pelajaran tersebut dan berani untuk diajak pentas yang diadakan oleh sekolahan tersebut.....	66

Gambar 22. Gerak latihan kelenturan gerak jongkok sambil menggerakkan pantat (<i>megal - megot</i>) yang digerakkan antara pinggul kanan dan kiri bergantian.....	67
Gambar 23. Gerak latihan ketahanan otot kaki dan otot tangan. Gerak <i>ukel</i> yaitu kedua tangan diputar ke samping telinga kanan kiri, kaki diangkat berlawanan, Gerakan ini bertumpuan pada satu kaki yang menahan seluruh badannya dengan gerakan kedua tangan diputar kesamping kanan dan kiri ini membantu kekuatan otot pergelangan.....	68
Gambar 24. Gerak keseimbangan tubuh Gerak membungkuk sambil kedua tangan memegang lutut, diikuti gerakan salah satu kaki di silangkan ke kanan dan ke kiri secara bergantian.....	69
Gambar 25. Mengenal orientasi ruang, latihan mengenal letak gerakan tari kelinci <i>mangut-mangut</i> menghadap arah belakang.....	70
Gambar 26. Keterampilan Menjahit dilakukan oleh murid wanita membantu anak dalam berkonsentrasi dalam satu hal yang mengikuti latihan ini anak tunagrahita sedang tingkat SLTP.....	80
Gambar 27. Keterampilan Otomotif membantu anak dalam mengetahui bongkar pasang mesin kendaraan dan memperbaiki sampai bisa hidup lagi yang dilakukan oleh anak laki-laki tingkat SLTA.....	81
Gambar 28. Keterampilan Perkayuan yang membantu anak dalam keahlian memotong kayu, mengampelas dan membentuk kayu dengan berbagai macam bentuk yang dilakukan oleh anak laki-laki tunagrahita dan anak tuna rungu tingkat SLTA.....	82
Gambar 29. Hasil keterampilan Keramik membantu anak berimajinasi dengan berbagai macam bentuk yang disuaki yang dilakukan oleh anak laki-laki tunagrahita dan tunarungu tingkat SLTP.....	83
Gambar 30. Hasil keterampilan Membatik membantu anak dalam keterampilan menggambar dan berimajinasi dalam membentuk pola kain dan warna dilakukan oleh murid laki-laki atau perempuan tingkat SLTP.....	84

Gambar 31.	Keterampilan Menyulam membantu anak tunagrahita dan tunarungu dalam melatih kesabaran serta keterampilan membuat bentuk pola yang diinginkan dilakukan oleh murid laki-laki atau perempuan tingkat SLTP.....	85
Gambar 32.	Pembelajaran Bina Diri, Menyisir rambut temannya dilakukan oleh anak tunagrahita dan tunarungu dilakukan oleh murid perempuan tingkat SLTP.....	86
Gambar 33.	Pembelajaran Bina Diri, Menyetrika baju sendiri dilakukan oleh anak perempuan maupun laki-laki tunagrahita Tingkat SD.....	87
Gambar 34.	Pelajaran mengenal warna dan bentuk dilakukan anak tunagrahita laki-laki maupun perempuan tingkat SD.....	88
Gambar 35.	Pelajaran mengenal diri sendiri dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dengan bantuan cermin yang besar satu anak satu guru tingkat SD.....	89
Gambar 36.	Guru Kesenian (tari) Nanik	90
Gambar 37.	Guru Kesenian (vokal) Nur	91
Gambar 38.	Gedung Asrama terdiri dari asrama putri 5 unit dan asrama putra 5 unit. Masing-masing unit mempunyai: 4 kamar tidur, 1 ruang tamu / ruang belajar, 2 kamar mandi ruang dapur, 1 ruang makan, 1 buah gudang.....	92
Gambar 39.	Kegiatan anak waktu istirahat bermain perosotan di lapangan bermain	93
Gambar 40.	Guru-guru dan Staf Pegawai Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina	94
Gambar 41.	Ruang Perpustakaan seorang anak sedang bertanya dengan Gurunya	95

DAFTAR SINGKATAN

- Alm : Almarhum
DOK : Dokumentasi
Dkk : Dan kawan-kawan
IQ : Itelligence Quotient
SD : Sekolah Dasar
SLB : Sekolah Luar Biasa
SLTA : Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SLTP : Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
TK : Taman Kanak-kanak
Prof : Profesor
Dr : Dokter
UGM : Universitas Gajah Mada
UNY : Universitas Negeri Yogyakarta



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari merupakan salah satu bentuk ungkapan dari kehidupan yang mempunyai bermacam-macam fungsi dalam masyarakat, di tingkat kehidupan ritual, tontonan dan tujuan untuk ungkap pribadi, perasaan dan emosi seseorang seperti apa yang di jelaskan oleh Geraldine Dimostein.¹

Bagi anak-anak, tari merupakan tafsir dari gagasan anak, perasaan dan simbol ungkapan dalam bentuk gerak tubuh. Melalui pendidikan tari anak dapat belajar secara langsung dalam mengontrol bagian tubuh yang digerakkan. Meskipun sama berorientasi pada aspek gerak, pendidikan tari memiliki aspek yang sangat berbeda dibanding olah raga / senam.

Gerak pada anak dalam kescharian selalu dilakukan, karena gerak sudah menjadi suatu bentuk yang dominan dalam berbicara, bermain, dan berkesenian. Pengertian gerak tari adalah suatu gerak yang telah mengalami suatu tatanan atau pengolahan, sehingga gerak tersebut memiliki nilai artistik, dalam suatu bentuk tari. Menurut Amir Rokayatmo, pengertian gerak tari yaitu :

¹ Geraldine Domonstein, 1982, *Tari anak-anak di sekolah*, terj. A. Tasman Ronoatmodjo, Surakarta, p.7

Gerak yang telah mengalami stilisasi–stilisasi, gerak dimaksud mengubah gerak wajar menjadi gerak tari, dengan gerak diperhalus dan dibesut dari kewantahannya.²

Salah satu cabang seni yang tersebar di seluruh pelosok tanah air, seni tari dapat dilestarikan serta dipelajari melalui lembaga pendidikan. Dalam lembaga pendidikan, tari merupakan bagian dari proses pendidikan kepribadian, pendidikan jiwa dan perkembangan ungkap perasaan melalui bentuk gerak. Pendidikan tari biasanya diberikan kepada anak-anak yang raga dan jiwanya normal. Bagi anak yang raga dan jiwanya mengalami keterbelakangan, pendidikan tari diharapkan dapat digunakan sebagai sarana pembinaan psikomotorik mereka.

Bagi anak normal, anak yang sehat jiwa raganya, tari merupakan kegiatan yang kreatif dan konstruktif, serta menumbuhkan intensitas emosional dan nalar. Tari dapat menjadi aktivitas rekreatif dapat juga menjadi alat ekspresi dan laku estetis.³ Latihan dan teknik untuk mengembangkan kekuatan, fleksibilitas dan ketepatan sangat diperlukan dalam pengkajian tari. Tari bermanfaat juga dalam membentuk perkembangan anak, misalnya anak akan dibiasakan membuat respon terhadap struktur ritme dari tari, mengatur gerak-gerak dengan cara menggunakan bermacam-macam motif gerak, sementara ia harus memahami pola-pola gerak yang dibuat oleh orang lain. Hal ini sebagai sarana latihan untuk mengembangkan kemampuan perbendaharaan tari yang dapat dipakai sebagai komunikasi, rekreasi

² Amir Rokyatmo, 1986, “Pengetahuan Tari Sebuah Pengantar”, dalam *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, p.78

³ Yulianti Parani. et al., 1982, *Tari Pendidikan* Jakarta, Departemen Tari Lembaga Pendidikan Kesenian, Jakarta, p.5

atau sekedar sebagai permula gerak untuk kesenangan pelakunya. Tari sangat perlu bagi anak-anak normal dan tidak normal walaupun hanya untuk kesenangan. Hal itu diharapkan dapat mempercepat proses untuk merangsang sumber kreatif anak melalui gerak.

Anak tunagrahita yaitu anak yang mengalami keterbelakangan mental. Keterbelakangan mental sangat berpengaruh kepada anak tunagrahita dalam mengendalikan dan mengontrol tingkah laku agar bisa beradaptasi dengan lingkungan, untuk mengendalikan mengendalikan tingkah laku anak tunagrahita diharapkan dengan tari dapat membantu semua tingkah laku anak tersebut karena tari dianggap lebih sesuai sebagai sarana untuk terapi,⁴ meliputi *wiraga*, *wirama* dan *wicara* serta tidak memerlukan kemampuan yang berlebihan. Aktivitas gerak merupakan hal yang pokok dalam perbendaharaan pengetahuan anak, karena awal proses kreativitas anak dapat dilihat dari gerakannya.

Terapi adalah rangkaian proses penyembuhan dengan menggunakan beberapa cara yang dianggap relevan. Penyembuhan dalam hal ini adalah mengembalikan satu "kelainan" anggota tubuh. Kelainan yang dimaksud adalah perbedaan yang mendasar dari orang normal, atau orang yang tidak mempunyai kelainan secara fisik atau mental. Kelainan dimaksud biasanya berhubungan dengan suatu penyakit atau bahkan suatu bawaan genetik. Terapi secara bahasan diartikan sebagai pengobatan jasmani.⁵ Terapi dengan tari berfungsi untuk

⁴ Bandie Delphio, et.al. 1994, *Empat Dalam Satu*, Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bandung, p.60-61

⁵ John M. Echols dan Hassan Shadly, 1980, *Kamus Inggris Indonesia*, P.T. Gramedia, Jakarta, p.586

meningkatkan gerak dalam tubuh secara menyeluruh, meningkatkan daya gerak, meningkatkan kepekaan dalam ritme / tempo iringan dan pola berkomunikasi meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Dengan penjelasan di atas di butuhkan suatu wadah yang mencakup semua hal tersebut salah satunya lembaga pendidikan yang membina anak-anak cacat mental yaitu Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina di Yogyakarta. Lembaga pendidikan ini pada awalnya menyelenggarakan pendidikan untuk anak, di lakukan berbagai pertimbangan dan pemikiran, Sekolah Luar Biasa Bagian C Pembina Tingkat Propinsi didirikan di Yogyakarta. Pada awalnya hanya akan mengembangkan sekolah yang sudah ada yaitu Sekolah Luar Biasa Bagian C Bintaran, karena berbagai kendala yang sulit diatasi, maka diambilah keputusan untuk mendirikan bangunan sekolah yang benar-benar baru yang ada sekarang ini. Dengan adanya bangunan sekolah ini yang bisa banyak menampung dengan latar belakang dan keadaan anak yang berbeda – beda seperti anak autis, anak tunaganda dan anak tunarungu. Dengan fasilitas yang memadai berharap dapat memberikan kemudahan anak untuk mengikuti semua mata pelajaran yang diajarkan seperti keterampilan antara lain: keterampilan tata boga, keterampilan bongkar pasang mesin, bina diri dan lain sebagainya akan berguna untuk kelangsungan hidup dan lingkungan di sekitarnya.

Sekolah Luar Biasa adalah sekolah khusus bagi anak berkelainan, sekolah khusus yang menggunakan unit atas tiga jenjang pendidikan, jenjang tersebut adalah tingkat prasekolah, sekolah dasar, dan lanjutan tingkat atas. Kurikulum pelajaran di Sekolah Luar Biasa Pembina meliputi program inti dan program pilihan. Program inti seperti: Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu

Pengetahuan Alam, Agama, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, Bahasa dan Sastra Indonesia, Sejarah, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Pendidikan Kesenian, Pendidikan Keterampilan. Program pilihan seperti: Pembinaan Diri, Bahasa Daerah, Keterampilan meliputi: Tata Boga, Otomotif, Keramaik, Perkayuan, Busana, Batik, Taman Hias. Lama pendidikan di SLB Bagain C adalah 12 tahun yaitu dari umur 6 hingga 18 tahun. Pelajaran keterampilan yang diajarkan bertujuan untuk mengembangkan sikap kemampuan dasar untuk berkreaitifitas, kepekaan rasa dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Materi dalam pelaksanaan program mata pelajaran kesenian terdiri dari melukis, menyanyi dan menari. Salah satu materi kesenian yang peneliti ambil adalah tentang materi tari karena obyek tersebut sesuai dengan jurusan yang peneliti ambil yaitu seni tari, dimana materi tari yang diadakan di Sekolah Luar Biasa Pembina menggunakan tari kreasi baru. Dalam mata pelajaran ini menari dapat membuat anak tunagrahita mencoba lebih banyak untuk mengenal berbagai macam ragam gerak sebagai sarana pembinaan psikomotorik.

Motorik tari yaitu mengkoordinasikan organ tubuh seperti kekuatan otot, daya tahan tubuh, kecepatan, ketelitian, keseimbangan, ritme, koordinasi tubuh, kestabilan dan ketangkasan. Tari kreasi baru bagi anak tunagrahita sudah sangat dikenal merupakan ungkapan rasa senang atau kegembiraan mereka, dengan mendengarkan irama auditif merangsang mereka untuk bergerak

Motorik tari bagi anak bagaimana belajar menggerakkan tubuhnya dengan benar, menguasai ruang dan ritme yang tepat misalnya dalam proses belajar anak

diperkenalkan tari yang akan diajarkan seperti meniru gerakan binatang diantaranya meloncat, berlari dan sebagainya. Menguasai ruangan seperti belok ke kanan, ke kiri dan ketepatan waktu untuk bergerak yang diiringi oleh musik.

Pemilihan Sekolah Luar Biasa sebagai obyek penelitian, karena sekolah luar biasa sebagai lembaga pendidikan di Indonesia sangat jarang mendapat perhatian, sebagai bahan pembahasan dan obyek penelitian. Dari sekian jenis penyandang cacat, anak tunagrahita sering terlupakan orang. Penulis mencoba untuk meneliti bagaimana proses pembelajaran tari kreasi baru di Sekolah Luar Biasa Pembina digunakan sebagai alat terapi dan meningkatkan sensomotorik, kognitif pada anak, untuk peningkatan kemampuan fisik dan perilaku anak tunagrahita sehingga dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Pendekatan yang digunakan, pendekatan psikologis, koreografis, pendekatan sosiologi dan metode deskriptif analisis dengan teori-teori yang relevan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana proses pembelajaran tari bagi anak tunagrahita sebagai sarana peningkatan fisik dan perkembangan perilaku pada anak dan lingkungannya.

C. Tujuan Penelitian

1. Pelajaran tari yang dilakukan oleh anak tunagrahita mampu untuk merubah anak dalam memahami bentuk motorik, sensomotorik dan kognitif tari sebagai sarana terapi untuk anak tunagrahita

2. Mengetahui secara lebih dekat bagaimana kegiatan proses pembelajaran tari serta metode-metode apa yang diterapkan pada sekolah tersebut

D. Tinjauan Pustaka

Moh. Amin, 1995, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, Jakarta. Buku ini menjelaskan mengenai kriteria anak tuna grahita tentang klasifikasi berdasarkan *Intelligence Quotient* (IQ) dan pengembangan kemampuan mereka, penjelasan ini sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi anak tunagrahita yang akan di bina melalui seni tari

Nutring Your Child With Music, 2002, Menumbuhkan Anak-anak Bahagia, Cerdas dan Percaya Diri Dengan Musik, John M. Ortiz, PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Buku ini membicarakan mengenai pengaruh musik terhadap psikologi anak. Dijelaskan bahwa musik sangat membantu mengatasi kebosanan, mengusir kesedihan atau melepas ketegangan yang terjadi pada anak tunagrahita. Buku ini bertujuan untuk memecahkan pengaruh musik terhadap anak tunagrahita.

Yulianti Parani.et.al, 1982, *Tari Pendidikan*, Departemen Tari Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta. Buku ini menjelaskan sebagai salah satu dasar pengajaran tari yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita, pedoman pengajaran tari diterapkan kepada anak tunagrahita walaupun sudah berumur,

tetapi kemampuan anak tunagrahita tidak melebihi kemampuan siswa sekolah dasar.

Sal Murgianto, 1983, *Koreografi*, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Jakarta, Buku ini menjelaskan bahwa motorik gerak berhubungan dengan ruang dan waktu merupakan elemen-elemen dasar tari yang digunakan sebagai kerangka estetis tari, hal ini berkaitan dengan proses pembinaan anak tunagrahita melalui latihan dengan memanfaatkan tenaga, ruang dan waktu sebagai pemberian bentuk tari.

Sri Rumini, 1987, *Pengetahuan Subnormalita Mental*, IKIP, Yogyakarta, Buku ini menjelaskan tentang anak yang berkelainan mental dengan kemampuan fisik, sosial dan keterampilan serta ciri-ciri anak yang mengalami keterbelakangan mental. Buku ini sangat berguna untuk mengetahui ciri dan tingkahlaku anak tunagrahita dalam penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar mengenai suatu obyek, atau lebih jelasnya deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, pada kelompok tertentu, atau gejala yang lain dengan masyarakat.⁶ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan cara menganalisa data yang ada dengan teori-teori yang relevan. Tari kreasi baru dapat

⁶ Mely G. Tan, 1980, *Masalah Perencanaan Penelitian*, Metode Penelitian Masyarakat, ed. Koentjaraningrat, P.T. Gramedia, Jakarta, p.42

membantu menentukan, elemen tari yang mempunyai potensi sebagai sarana pembinaan anak tunagrahita.

Selain menggunakan metode deskriptif analisis penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis untuk membantu menganalisis klasifikasi sifat-sifat dan kecenderungan perilaku anak tunagrahita, juga menggunakan pendekatan estetis dan koreografis untuk menguraikan berbagai masalah elemen tari kreasi baru dalam bentuk koreografi, untuk mengenai anak tunagrahita di lingkungannya menggunakan pendekatan sosiologi.

Secara garis besar langkah-langkah penelitian ini adalah proses pembelajaran tari kreasi baru di Sekolah Luar Biasa Pembina. Penelitian ini dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

- a. Studi pustaka yaitu sumber data tertulis dikumpulkan melalui studi pustaka yang berkaitan dengan penulisan untuk mendapatkan informasi tertulis yang dapat di pertanggung jawabkan. Studi pustaka dilakukan di beberapa perpustakaan yaitu: perpustakaan ISI Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, UNY Yogyakarta.
- b. Observasi secara langsung dan intensif dengan cara mengamati dan terlibat langsung pada proses pembelajaran tari anak tunagrahita di SLB Pembina Yogyakarta untuk mendapatkan data langsung dari siswa didik

- c. Wawancara yaitu mencari data dari pihak-pihak yang secara langsung dapat memberikan data teoritis dan mampu diungkapkan dalam observasi, baik tokoh di bidang tari, tokoh di bidang ilmu psikologi dan tokoh pendukung obyek penelitian (anak tuna grahita), wawancara secara langsung baik terstruktur maupun direkam menggunakan tape recorder.
- d. Dokumentasi yaitu dilakukan dengan cara mencatat berbagai informasi yang dapat dipertanggung jawabkan, serta menggunakan rekaman kaset, rekaman video uantuk mengabadikan peristiwa-peristiwa yang terkait dengan pokok masalah.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Dalam tahap ini data yang diperoleh baik dari studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi dianalisis dan diolah sesuai dengan arah tujuan dan dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai tinjauan umum dan sebagai proses pembelajaran bagai anak tuna grahita.

3. Tahap Penulisan.

Data yang dianalisis disusun dalam kerangka penulisan yang terdiri dari: Pendahuluan pada Bab I dengan sub bahasan berupa: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian, kemudian bab II tentang hal yang menyangkut masalah anak tunagrahita dan tari. Dalam menjelaskan pendidikan anak tunagrahita diuraikan dari masalah yang

bertsifat umum kepada yang khusus, dimulai dari teori umum tentang anak tunagrahita, kemudian dibahas secara berurutan tentang anak luar biasa, anak tunagrahita dan pembelajaran tari di SLB Pembina. Pada Bab III dibahas mengenai proses pembelajaran tari di SLB Pembina di dalam mengupas mengenai manfaat tari untuk membantu motorik, sensormotorik dan kognitif anak dan perkembangan perilaku anak tunagrahita melalui beberapa penjelasan, proses pembelajaran tari melalui metode pembelajaran tari dan pengaruh tari, mengenai aspek sensomotorik, motorik dan aspek kognitif. Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil yang telah di teliti sehingga memberi penjelasan dan penyelesaian yang jelas

